

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 1

Madrasah Aliyah Negeri Malang I lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalih fungsian PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTsN Malang II (saat ini berada di Jl. Cemorokandang 77 Malang) dan MAN Malang I.

MAN Malang I sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN Malang I pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah, yang saat ini berubah nama menjadi Jalan Baiduri Bulan 40 Malang, MAN Malang I berkembang sampai sekarang.

MAN Malang I memiliki geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Batu ke kota Malang, Surabaya, Blitar dan dikelilingi oleh perguruan tinggi (UNIBRAW, POLINEMA, UIN, UM, UNISMA, UMM, dan ITN), sehingga lulusannya akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi yang dipilihnya.

Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin

menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah ini juga semakin besar, baik itu dari Malang raya maupun poivinsi-provinsi lain di Indonesia termasuk dari Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera,dll.

Ditinjau dari kelembagaan MAN Malang I mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN Malang I memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Sejak resmi memiliki sebutan MAN Malang I, madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu;

|                              |                            |
|------------------------------|----------------------------|
| Raimin, BA                   | : Tahun 1978 s.d 1986      |
| Drs. H. Kusnan A             | : Tahun 1986 s.d. 1993     |
| Drs. H. Toras Gultom         | : Tahun 1993 s.d. 2004     |
| Drs. H. Tonem Hadi           | : Tahun 2004 s.d. 2006     |
| Drs. H. Zainal Mahmudi, M.Ag | : Tahun 2006 s.d. sekarang |

Di bawah kepemimpinan kelima orang di atas, MAN Malang I menunjukkan peningkatan kualitasnya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, MAN Malang I semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

#### **a. Visi dan misi**

Visi dari madrasah ini adalah Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis.

Sedangkan misi dari madrasah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- 2) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- 3) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN

Malang 1 adalah

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik
- 2) Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian
- 3) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan , menyenangkan, dan mencerdaskan
- 4) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan , teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam

- 5) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

### c. Struktur Pendidikan

#### Pimpinan MAN Malang I

- Kepala Madrasah : Drs. SAMSUDIN, M.Pd
- Waka. Kurikulum : Drs. MUHAMMAD HUSNAN
- Waka. Kesiswaan : SUBHAN, S.Pd, M.Si
- Waka. Humas : Drs. NUR HIDAYATULLAH
- Waka. SarPras : Drs. SUDIRMAN, ST, S.Pd, M.Pd  
(Koordinator Sarpras)
- Kepala Tata Usaha : TJATUR AGUS TJAHJONO

### d. Profil Akselerasi

Dalam perkembangannya MAN Malang 1 ingin memberikan pendidikan yang bermutu bagi anak didik yang menempuh pendidikannya di Madrasah ini. Pendidikan bermutu ini tidak hanya berorientasi pada akademis saja tetapi juga berorientasi pada ketrampilan hidup yang esensial. Life skill inilah yang akan membantu peserta didik untuk bertahan di kehidupan nyata. Maka setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama yaitu mengusahakan suatu lingkungan dimana semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal. Ini berarti pendidikan harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan anak didik. Implikasinya adalah bahwa bagi mereka yang memiliki kecerdasan dan bakat-bakat yang luar biasa

diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Tujuannya bukan untuk diskriminasi tetapi untuk memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik sehingga bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan berbakat istimewa diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Memasuki tahun pelajaran 2008 / 2009 MAN Malang 1 membuka program percepatan atau Akselerasi. Peserta didik yang telah diuji dan dikategorikan sebagai peserta didik cerdas istimewa dikelompokkan dalam kelas Akselerasi. Dan saat ini peserta didik yang terpilih telah menempuh pendidikan mereka dikelas percepatan ini.

- **SUSUNAN PENGELOLA AKSELERASI MAN MALANG 1**

|               |                          |                          |
|---------------|--------------------------|--------------------------|
| Ketua Program | : Drs. M. Husnan         | NIP : 196211011990031007 |
| Bendahara     | : Dra. Erni Qomaria Rida | NIP : 197006271997032001 |
| Sekretaris    | : Mila Poerwanti, S.Pd   | NIP : 197602222007102005 |
| Anggota       | : Dra. Hj Siti Kholifah  | NIP : 19                 |
| Anggota       | : Erlangga, S.Pd         | NIP : 198407312007101001 |

- **PERKEMBANGAN AKSELERASI MAN MALANG 1**

- 1) **Keadaan Siswa**

Angkatan 1 Tahun Pelajaran 2008 / 2009 : 14 Siswa

Angkatan 2 Tahun Pelajaran 2009 / 2010 : 19 Siswa

Angkatan 3 Tahun Pelajaran 2010 / 2011 : 21 Siswa

## 2) Proses Perekrutan siswa baru akselerasi

1. Tes Psikologi ( IQ – Kometmen – Kreatifitas ) : 130
2. Tes Matematika Dasar : Min 80
3. Nilai Matematika NUN : Min 80
4. Wawancara Siswa ( Minat ) : Berminat tinggi
5. Wawancara Orang Tua : Mendukung

## 3) Proses KBM dalam kelas

- a. Adanya pendampingan Mata Pelajaran MIPA
- b. Pendampingan psikologi dengan UMM secara Rutin
- c. Adanya Outbond, pelatihan Manajemen waktu untuk siswa, guru , orang tua.
- d. Materi Pengayaan ( SNMPTN, Olimpiade )
- e. Mulok : Debat Bahasa Inggris dan Khitobah

## 4) Hasil yang telah dicapai oleh Aksel MAN Malang 1

- a. Angkatan 1 : 100 % telah lulus UN 2010
- b. Sebanyak 72 % siswa kelas aksel di terima di PTN favorit kota Malang dan Surabaya.

| NO | NAMA                        | JURUSAN                    | PTN       |
|----|-----------------------------|----------------------------|-----------|
| 1  | Syina Nisa Rahman           | Ilmu Keperawatan           | Unbraw    |
| 2  | Naufal Sakagraha            | TI                         | Unbraw    |
| 3  | Masyitha Nur Shabrina       | Akuntansi                  | Unbraw    |
| 4  | Nailah Husna                | TI                         | Unbraw    |
| 5  | Adi Slamet                  | Agroekoteknologi           | Unbraw    |
| 6  | Bayu Said Anugrah           | Farmasi/T.Industri         | UNAIR/UB  |
| 7  | Rahmat Kautsar Firdausi     | Beacukai                   | STAN      |
| 8  | Bunga Kartika Rakhmawati    | Teknik Kimia/MIPA<br>Kimia | Poltek/UB |
| 9  | Muhammad Amiruddin Al-Hiqni | Teknik Mesin               | Poltek/UB |

|           |                        |                       |                  |
|-----------|------------------------|-----------------------|------------------|
| <b>10</b> | <b>Fahmi Amurulloh</b> | <b>Teknik Listrik</b> | <b>Poltek/UB</b> |
|-----------|------------------------|-----------------------|------------------|

## **2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang**

Madrasah Aliyah merupakan sekolah Menengah setara SMU yang berlandaskan Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di jalan Bandung 7 Malang ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN unggulan di Indonesia. Di komplek jalan bandung 7 Malang inilah berdiri tiga Madrasah yang kemudian oleh Departemen Agama RI ditetapkan sebagai Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan MAN 3 Malang. Madrasah Terpadu Malang ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu komplek sekolah yang sangat favorit di kota Malang.

Hal ini nampak melalui berbagai prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, grafik prestasi MAN 3 Malang baik akademik maupun non akademik terus meningkat. Dalam bidang akademik, tahun 2004/2005 lalu sekitar 75 persen alumninya berhasil diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri favorit di Indonesia. Selain itu, dalam bidang non akademik pun selama ini MAN 3 Malang telah menunjukkan prestasi yang luar biasa.

Sukses MAN 3 Malang ini bukan saja ditentukan kualitas siswanya, tetapi keberhasilan MAN 3 Malang diperoleh melalui proses pembelajaran yang tidak lepas dari peran pendidik yang giat mengadakan Work Shop, seminar, dan pelatihan-pelatihan. Sekolah dengan penataan lingkungan penuh warna islami dan asri ini telah pula berhasil mengembangkan PSBB (Pusat Sumber Belajar

Bersama), yang merupakan tempat yang sangat multifungsi yaitu untuk seminar atau pelatihan, penginapan dan kegiatan belajar mengajar.

Pergantian tonggak kepemimpinan dari Drs. Abdul Djalil M.Ag Ke Drs. Imam Sudjarwo M.Pd pada bulan Maret 2005, tidak membuat MAN 3 Malang mengalami kemunduran bahkan malah sebaliknya, Drs. Imam SUDjarwo M.pd yang bertekad ingin lebih memajukan MAN 3 Malang, Beliau mempunyai rencana dan strategi yang baru dan membawa suasana lain dalam kepemimpinannya, sehingga menurut beliau percepatan perkembangan agama islam harus diimbangi dengan sarana pendidikan yang memadai untuk mendidik kader-kader islami yang tangguh.

Dengan bukti prestasi yang telah dicapai oleh MAN 3 Malang tersebut, penilaian sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa Madrasah itu kurang diminati adalah penilaian yang keliru. Sampai saat ini MAN 3 Malang merupakan salah satu Madrasah di Indonesia yang telah berhasil membuktikan eksistensi dan prestasinya baik di tingkat kota Malang, propinsi, maupun tingkat nasional. Minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MAN 3 Malang juga semakin meningkat tahun demi tahun. Keberhasilan tersebut merupakan buah dari kerja keras, komitmen, pembaharuan, dan kebersamaan yang telah dibangun dan dilakukan secara terus menerus oleh para pimpinan Madrasah dan seluruh civitas akademika MAN 3 Malang selama ini.

Terlebih lagi, hal ini disebabkan oleh faktor penghargaan pemerintah yang menyebut bahwa madrasah adalah sekolah umum bercirikan agama dengan

penghargaan ijazah yang sama dengan ijazah umum dan plus pendidikan agamanya.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pelayanan. "Tidak pandang sekolah madrasah negeri, swasta, kalau bisa memberikan pelayanan terbaik akan diminati masyarakat. dengan pelayanan dan diimbangi prestasi maka masyarakat akan senang." sehingga motto MAN 3 Malang yaitu Keunggulan, Kualitas Akademik, dan Non Akademik, Akhlak Karimah. Di MAN 3 Malang, siswa dituntut untuk dapat memiliki kemantapan aqidah, kekhusukan ibadah (Spiritual Quotient), keluasan IPTEK (Intelegency Quotient), dan keluhuran akhlak (Emotional Quotient). Dalam pembelajarannya, di MAN 3 Malang menerapkan sistem Full Day School. Ful Day School ini merupakan kegiatan belajar sehari penuh. Dimana siswa memulai belajar pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB. Setiap kali masuk kelas dan mengawali pelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdo'a dan dilanjutkan mengaji secara bersama sama. Begitu juga sebaliknya ketika pulang, siswa dibiasakan untuk berdo'a dan bersama-sama membaca Asmaul Husna.

#### **a. Mandat MAN 3 Malang**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah Departemen Agama, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang mendapat mandat:

1. Mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam.

2. Mengemban amanah sebagai madrasah model.

Mengemban amanah sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, nonakademik, dan akhlaq karimah.

**b. Nilai Keunggulan**

Dalam melaksanakan kegiatannya, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai sebagai berikut:

1. Keimanan dan ketaqwaan
2. Kebenaran
3. Kebaikan
4. Kecerdasan
5. Kebersamaan
6. Keindahan

**c. Visi Madrasah**

Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah.

**d. Misi Madrasah**

1. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
2. Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.

4. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

## **B. Hasil Penelitian**

Untuk melihat pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* maka terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah uji hipotesis dengan menguji kenormalan dari kedua data tersebut., setelah itu dari hasil analisa data menggunakan program *SPSS 16' for windows* dapat dilihat pengaruh dari besar angka regresi ganda.

### **1. Hasil Uji Asumsi**

Uji asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pada penelitian ini uji asumsi menggunakan uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mendeteksi distribusi variabel dependent, variabel independent, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Tanda normalitas dapat dilihat dalam penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik.

Untuk menguji normalitas data digunakan teknik rumus *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas ini selanjutnya dapat dikatakan normal apabila nilai  $p > 0.05$ .

**Tabel. 4.1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Z**  
**Kebutuhan Psikologi**

|                        | Otonomi | Keterkaitan | Kompetensi | Kebutuhan_ Psikologis |
|------------------------|---------|-------------|------------|-----------------------|
| Kolmogorov-Smirnov Z   | .800    | 1.132       | .764       | .532                  |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .544    | .154        | .604       | .940                  |

Dari hasil analisis di atas menunjukkan skor variabel kebutuhan psikologis adalah normal (KS-Z=0.532 ; p=0.940). Sedangkan untuk masing-masing aspeknya bahwa pada aspek otonomi dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek otonomi adalah normal (KS-Z=0.800 ; p=0.544), pada aspek keterkaitan dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek keterkaitan adalah normal (KS-Z=1.132 ; p=0.154) dan terakhir pada aspek kompetensi dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek kompetensi adalah normal (KS-Z=0.764 ; p=0.604).

Dari hasil uji normalitas di atas bahwa pada variabel kebutuhan psikologis dan pada aspek-aspeknya ditunjukkan bahwa skor uji normalitasnya semua normal karena nilai  $p > 0.05$ .

**Tabel. 4. 2. Hasil uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Z**  
**Academic Hardiness**

|                        | Commitment | Challange | Control_<br>Affect | Control_<br>Effort | Academic_<br>Hardiness |
|------------------------|------------|-----------|--------------------|--------------------|------------------------|
| Kolmogorov-Smirnov Z   | .753       | .878      | .887               | 1.329              | .727                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .622       | .424      | .411               | .058               | .666                   |

Dari hasil analisis di atas menunjukkan skor variabel *academic hardiness* adalah normal (KS-Z=0.727 ; p=0.666). Sedangkan untuk masing-masing aspeknya bahwa pada aspek *commitment* dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek *commitment* adalah normal (KS-Z=0.753 ; p=0.622), pada aspek *challange* dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek *challange* adalah normal (KS-Z=0.878 ; p=0.424), pada aspek *control affect* dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek *control affect* adalah normal (KS-Z=0.887 ; p=0.411) dan terakhir pada aspek *control effort* dari hasil analisis di atas menunjukkan skor aspek *control effort* adalah normal (KS-Z=1.329 ; p=0.058).

Dari hasil uji normalitas di atas bahwa pada variabel kebutuhan psikologis dan pada aspek-aspeknya ditunjukkan bahwa skor uji normalitasnya semua normal karena nilai  $p > 0.05$ .

## 2. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Siswa Akselerasi

Dari hasil penelitian, berikut ini akan dijelaskan gambaran umum data penelitian yang sudah diperoleh, yang meliputi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis dan masing-masing aspeknya.

### a. Kebutuhan Psikologis

Deskripsi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala kebutuhan psikologis yang diterima, yaitu 15 aitem.

2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k & \mu &: \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (5 + 1) 15 & i_{\max} &: \text{skor maksimal aitem} \\ &= 45 & i_{\min} &: \text{skor minimal aitem} \\ & & \sum k &: \text{jumlah aitem} \end{aligned}$$

3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma &: \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (75 - 15) & X_{\max} &: \text{skor maksimal subjek} \\ &= 10 & X_{\min} &: \text{skor minimal subjek} \end{aligned}$$

## 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 3. Rumusan Kategorisasi Kebutuhan Psikologis**

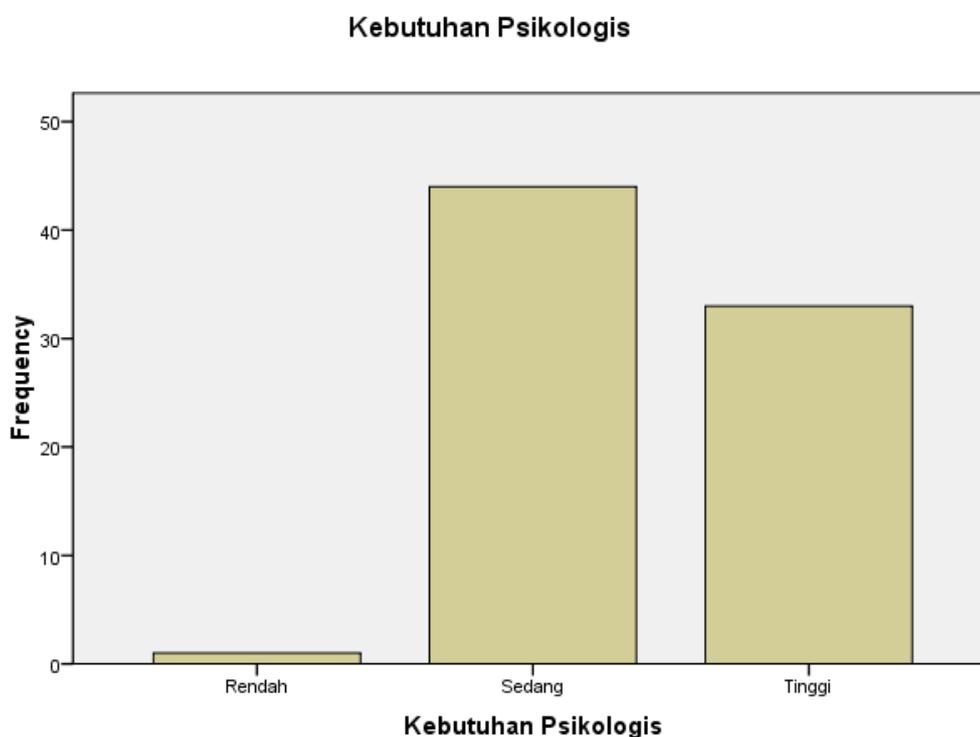
| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 56         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 35 – 55    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 34         |

## 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 4. Kategorisasi Kebutuhan Psikologis**

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 56       | 33        | 42.3% |
|                      | Sedang   | 35 – 55  | 44        | 56.4% |
|                      | Rendah   | 34       | 1         | 1.3%  |
|                      | Jumlah   |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 56.4% (44 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 42.3% (33 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 1,3% (1 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan psikologis yang sedang. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat kebutuhan psikologis, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 1. Prosentase Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis**

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 56.4%.

#### **b. Otonomi**

Deskripsi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis otonomi siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala otonomi yang diterima, yaitu 5 aitem.

- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 15
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 3
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 5. Rumusan Kategorisasi Kebutuhan Psikologis: Otonomi**

| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 19         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 12 – 18    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 11         |

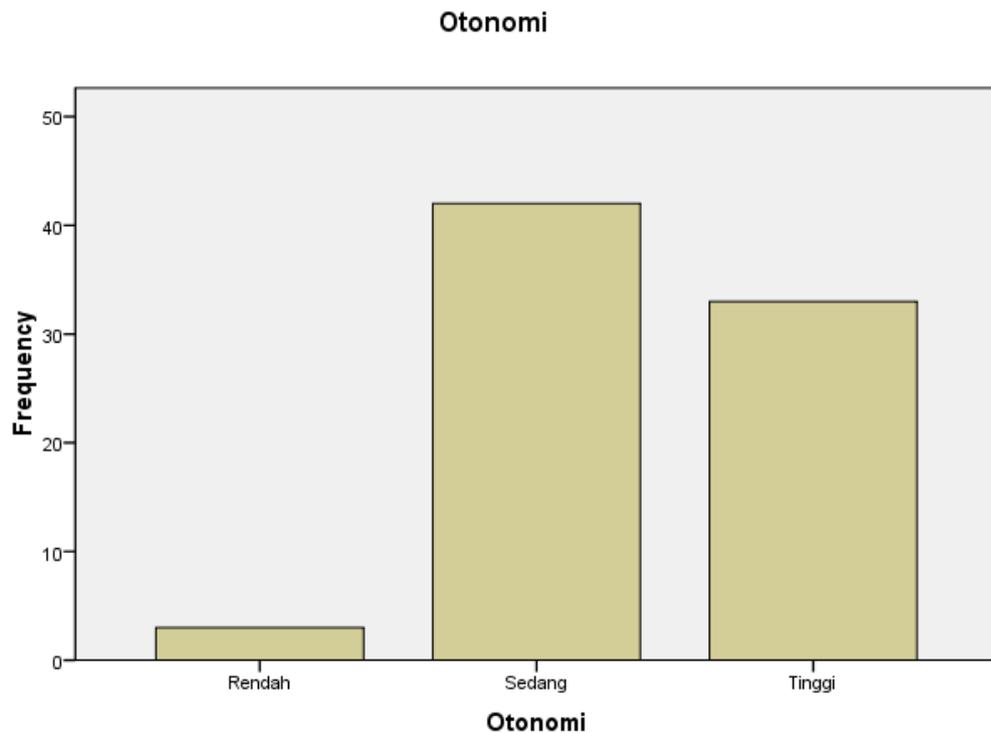
- 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 6. Kategorisasi Kebutuhan Psikologis: Otonomi**

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 19       | 33        | 42.3% |
|                      | Sedang   | 12 – 18  | 42        | 53.8% |
|                      | Rendah   | 11       | 3         | 3.8%  |
|                      | Jumlah   |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis otonomi siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53.8% (42 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 42.3% (33 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 3.8% (3 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan psikologis otonomi yang sedang. Gambaran lebih

jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat kebutuhan psikologis otonomi, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 2 Prosentase Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis:**

**Otonomi**

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis otonomi pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 53.8%.

**c. Kompetensi**

Deskripsi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis kompetensi pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil

penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala kompetensi yang diterima, yaitu 5 aitem.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 15
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 3
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 7. Rumusan Kategorisasi Pemenuhan Kebutuhan Psikologis:**

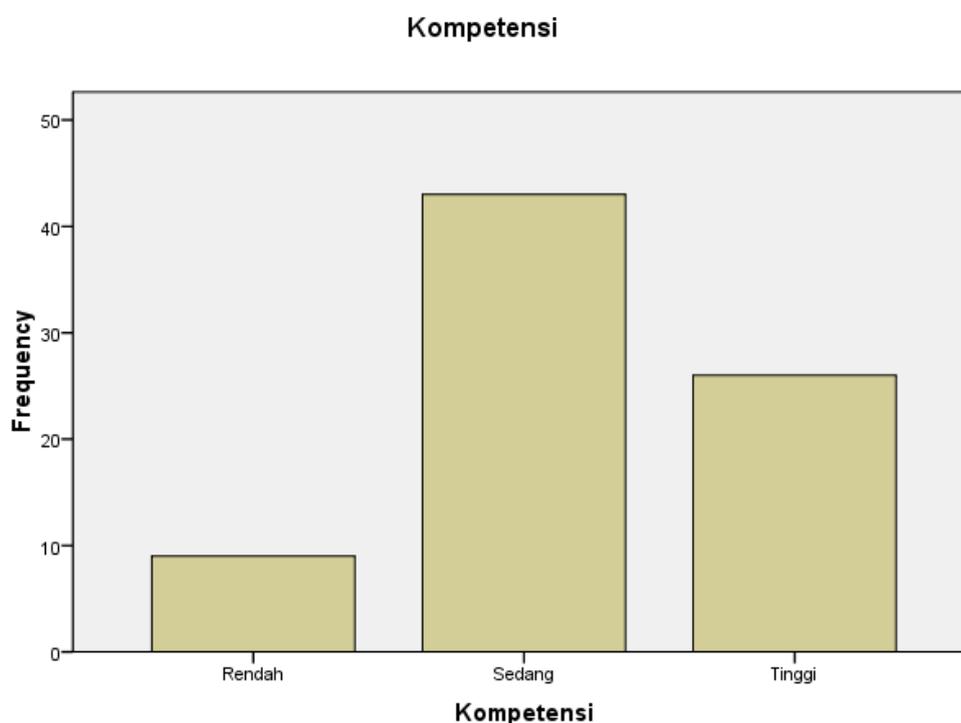
| <b>Kompetensi</b>   |                 |                   |
|---|-----------------|-------------------|
| <b>Rumusan</b>  | <b>Kategori</b> | <b>Skor Skala</b> |
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi          | 19                |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang          | 12 – 18           |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah          | 11                |

## 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 8. Kategorisasi Pemenuhan Kebutuhan Psikologis: Kompetensi**

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 19       | 26        | 33.3% |
|                      | Sedang   | 12 – 18  | 43        | 55.1% |
|                      | Rendah   | 11       | 9         | 11.5% |
|                      | Jumlah   |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis kompetensi siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 55.1% (43 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 33.3% (26 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 11.5% (9 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada aspek kompetensi yang sedang. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat kebutuhan psikologis pada aspek kompetensi, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4.3. Prosentase Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis:**

#### **Kompetensi**

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis kompetensi pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 55.1%.

#### **d. Keterkaitan**

Deskripsi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala keterkaitan yang diterima, yaitu 5 aitem.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 15
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 3
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 9. Rumusan Kategorisasi Pemenuhan Kebutuhan Psikologis:**

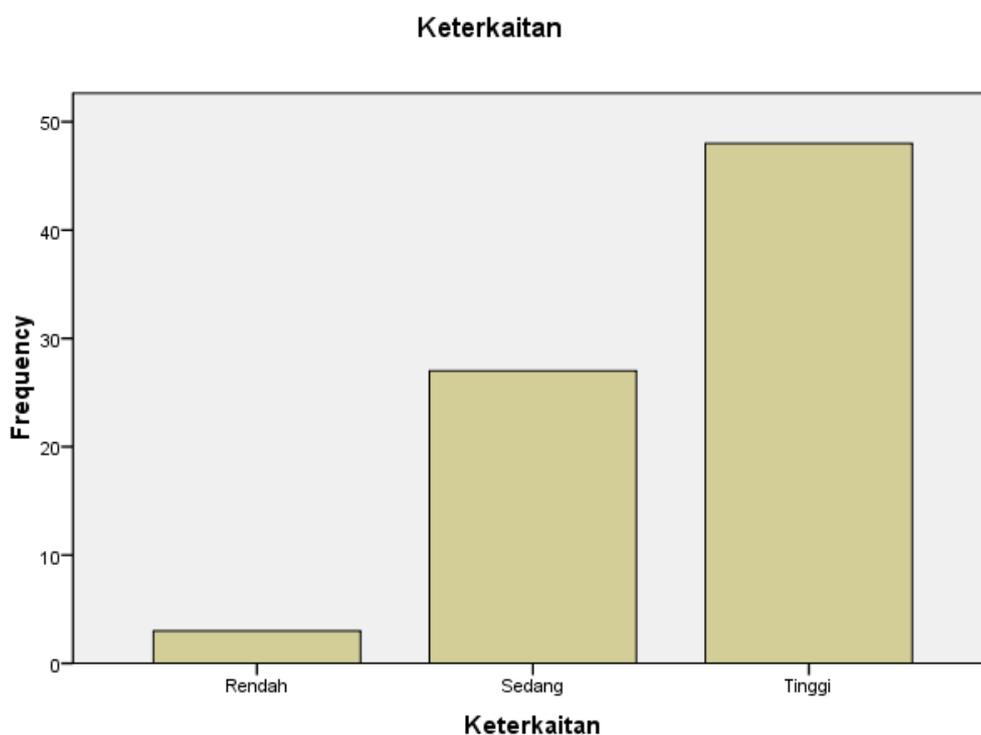
| Keterkaitan   |          |            |
|---|----------|------------|
| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 19         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 12 – 18    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 11         |

- 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 10. Kategorisasi Pemenuhan Kebutuhan Psikologis: Keterkaitan**

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 19       | 48        | 61.5% |
|                      | Sedang   | 12 – 18  | 27        | 34.6% |
|                      | Rendah   | 11       | 3         | 3.8%  |
|                      | Jumlah   |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 61.5% (48 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 34.6% (27 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 3.8% (3 siswa). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan keterkaitan yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat kebutuhan psikologis pada aspek keterkaitan, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4.4. Prosentase Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis:**

**Keterkaitan**

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 61.5%.

### **3. Tingkat *Academic Hardiness* Siswa Akselerasi**

Dari hasil penelitian, berikut ini akan dijelaskan gambaran umum data penelitian yang sudah diperoleh, yang meliputi tingkat *academic hardiness* dan masing-masing aspeknya.

#### **a. *Academic Hardiness***

Deskripsi tingkat *academic hardiness* pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala *academic hardiness* yang diterima, yaitu 27 aitem.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 8
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 18

## 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 11. Rumusan Kategorisasi *Academic Hardiness***

| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 100        |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 63 – 99    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 62         |

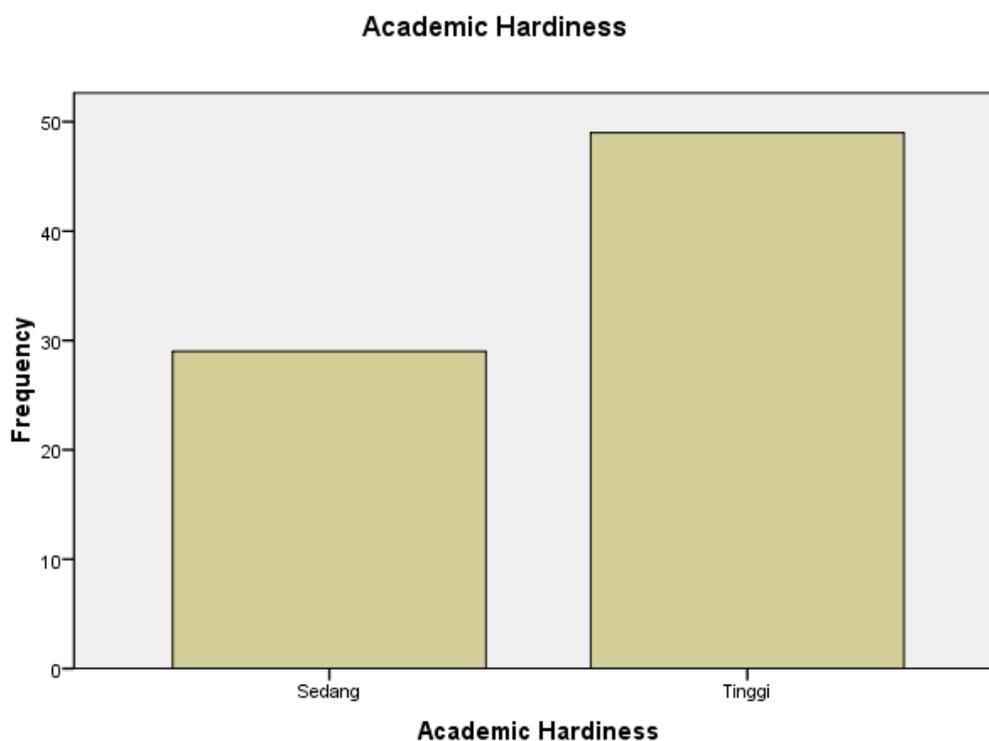
## 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 12. Kategorisasi *Academic Hardiness***

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 100      | 49        | 62.8% |
|                      | Sedang   | 63 – 99  | 29        | 37.2% |
|                      | Rendah   | 62       | -         | 0%    |
| Jumlah               |          |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat *academic hardiness* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 62.8% (49 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 37.2% (29 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *academic*

*hardiness* yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat *academic hardiness*, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 5. Prosentase Tingkat *Academic Hardiness***

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat *academic hardiness* pada siswa mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 62.8%.

**b. *Commitment***

Deskripsi tingkat *academic hardiness commitment* pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala *commitment* yang diterima, yaitu 5 aitem.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 15
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 3
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 13. Rumusan Kategorisasi *Academic Hardiness: Commitment***

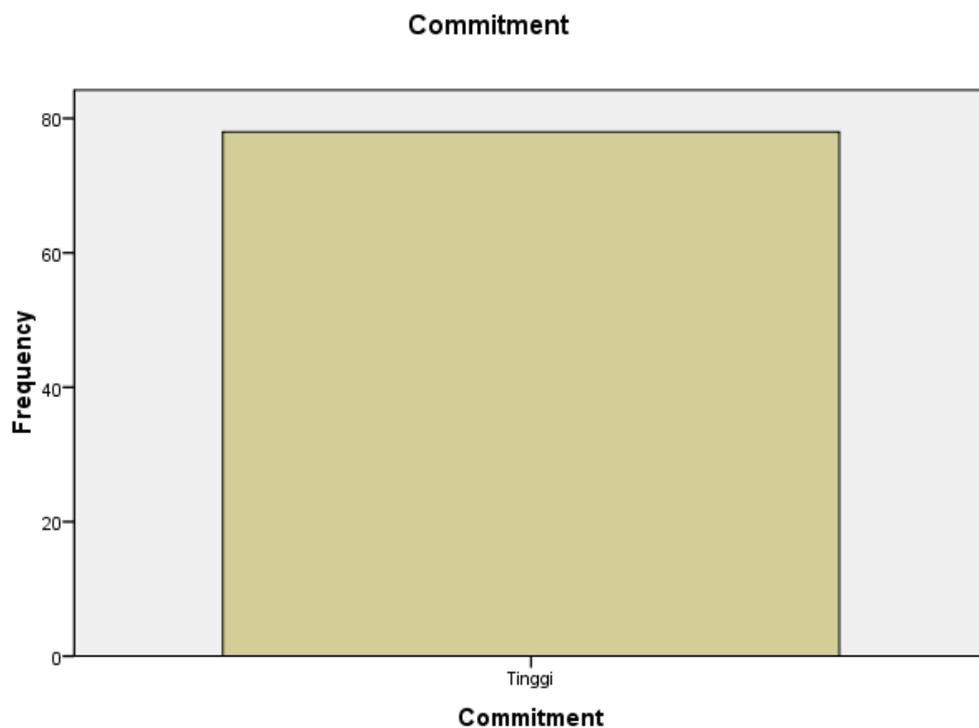
| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 19         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 12 – 18    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 11         |

- 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 14. Kategorisasi *Academic Hardiness: Commitment***

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)  |
|----------------------|----------|----------|-----------|------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 19       | 78        | 100% |
|                      | Sedang   | 12 – 18  | -         | 0%   |
|                      | Rendah   | 11       | -         | 0%   |
| Jumlah               |          |          | 78        | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat *academic hardiness commitment* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 100% (78 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 0% (0 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *commitment* yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat *academic hardiness commitment*, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 6. Prosentase Tingkat *Academic Hardiness: Commitment***

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat *academic hardiness commitment* pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 100%.

### c. *Challenge*

Deskripsi tingkat *academic hardiness challenge* pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala *challenge* yang diterima, yaitu 7 aitem.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 21
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 5
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 15. Rumusan Kategorisasi *Academic Hardiness: Challenge***

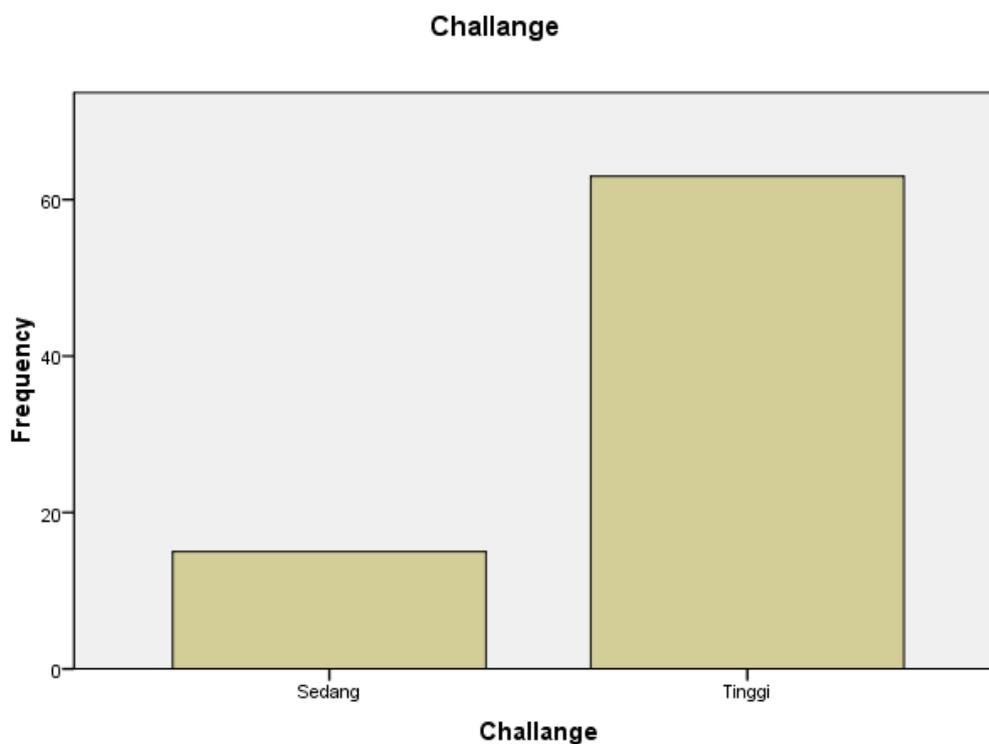
| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 27         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 16 – 26    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 15         |

## 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 16. Kategorisasi *Academic Hardiness: Challenge***

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 27       | 63        | 80.8% |
|                      | Sedang   | 16 – 26  | 15        | 19.2% |
|                      | Rendah   | 15       | -         | 0%    |
|                      | Jumlah   |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat *academic hardiness challenge* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 80.8% (63 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 19.2% (15 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *academic hardiness* yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat *academic hardiness challenge*, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 7. Prosentase Tingkat *Academic Hardiness Challenge***

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat *academic hardiness challenge* pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 80.8%.

**d. *Control Affect***

Deskripsi tingkat *academic hardiness control affect* pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala *control affect* yang diterima, yaitu 9 aitem.

- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 27
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 6
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 17 Rumusan Kategorisasi *Academic Hardiness: Control Affect***

| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 34         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 21 – 33    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 20         |

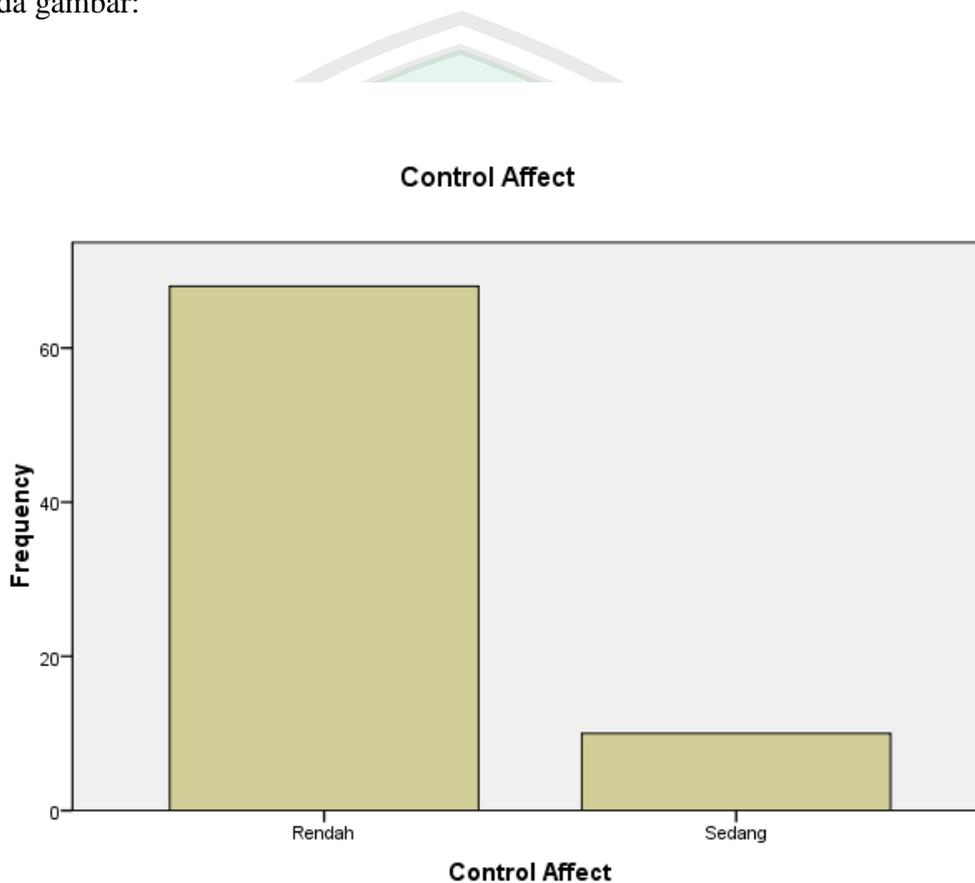
5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 18. Kategorisasi *Academic Hardines: Control Affect***

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 34       | 0         | 0%    |
|                      | Sedang   | 21 – 33  | 10        | 12.8% |
|                      | Rendah   | 20       | 68        | 87.2% |
| Jumlah               |          |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat *academic hardiness control affect* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 87.2% (68 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 12.8% (10 siswa), dan pada kategori tinggi sebesar 0% (0 siswa).

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *control affect* yang rendah. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat *academic hardiness control affect*, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 8. Prosentase Tingkat *Academic Hardiness Control Affect***

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat *academic hardiness control affect* pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 87.2%.

#### e. *Control Effort*

Deskripsi tingkat *academic hardiness control effort* pada siswa akselerasi didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik

tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada skala *control effort* yang diterima, yaitu 6 aitem.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan nilai 18
- 3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan nilai 4
- 4) Kategorisasi

**Tabel. 4. 19. Rumusan Kategorisasi *Academic Hardiness: Control Effort***

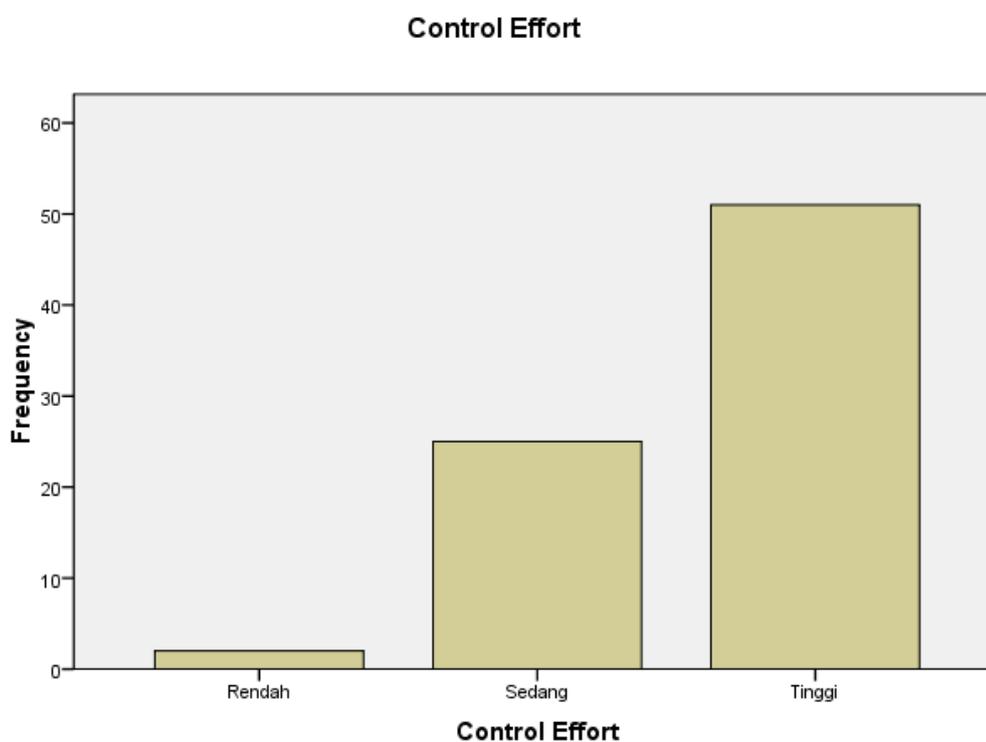
| Rumusan   | Kategori | Skor Skala |
|---|----------|------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$                                | Tinggi   | 23         |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang   | 14 – 22    |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$                                | Rendah   | 13         |

## 5) Analisa Prosentase

**Tabel. 4. 20. Kategorisasi *Academic Hardiness: Control Effort***

| Variabel             | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%)   |
|----------------------|----------|----------|-----------|-------|
| Kebutuhan Psikologis | Tinggi   | 23       | 51        | 65.4% |
|                      | Sedang   | 14 – 22  | 25        | 32.1% |
|                      | Rendah   | 13       | 2         | 2.6%  |
|                      | Jumlah   |          | 78        | 100%  |

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat *academic hardiness control effort* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 65.4% (51 siswa), sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 32.1% (25 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 2.6% (2 siswa). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *control effort* yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat *academic hardiness control effort*, dapat dilihat pada gambar:



**Gambar. 4. 9. Prosentase Tingkat *Academic Hardiness*: *Control Effort***

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat *academic hardiness control affect* pada siswa akselerasi mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 65.4%.

#### **4. Hasil Uji Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis terhadap *Academic Hardiness***

Analisa regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana arah dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebutuhan psikologis (X) dan variabel dependen adalah *academic hardiness* (Y). Berdasarkan hasil komputasi data dengan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4. 21. Analisa Regresi Ganda**

| Model |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 3794.282       | 3  | 1264.761    | 16.034 | .000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 5837.218       | 74 | 78.881      |        |                   |
|       | Total      | 9631.500       | 77 |             |        |                   |

Dari hasil analisis di atas terdapat pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* hal ini dapat dilihat dari nilai  $F = 16.034$  ( $p=0.000$ ) dengan  $\text{sig}(p) = 0.000$  dimana  $p < 0.01$ . Dari hasil juga ditemukan pengaruh secara simultan aspek-aspek pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* dengan R Square sebesar 0.394 yang artinya 39 persen sumbangan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness*.

Kemudian untuk melihat pengaruh dari prediktor masing-masing aspek pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* diperoleh hasil pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 4. 22. Pengaruh Pada Masing-Masing Aspek Pemenuhan Kebutuhann Psikologis Terhadap Academic Hardiness**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 61.008                      | 6.031      |                           | 10.115 | .000 |
| Otonomi      | .584                        | .492       | .176                      | 1.186  | .239 |
| Keterkaitan  | 1.367                       | .388       | .442                      | 3.529  | .001 |
| Kompetensi   | .248                        | .377       | .081                      | .658   | .512 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa  $t = 1.186$  dan  $\text{sig}(p) = 0.239$  dimana  $p > 0.01$  berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada aspek otonomi dengan *academic hardiness*. Pada aspek kompetensi diketahui bahwa  $t = 0.658$  ( $p = 0.512$ :  $p > 0.01$ ) berarti juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada aspek kompetensi dengan *academic hardiness*. Sedangkan pada aspek keterkaitan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *academic hardiness* hal ini diketahui bahwa  $t = 3.529$  ( $p = 0.001$  dimana  $p < 0.01$ ).

### C. Hasil Penelitian Tambahan Madrasah

#### 1. Tingkat Korelasi Per – aspek variabel

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa perbedaan hasil koralasi per aspek dalam setiap variabel diperoleh data sebagai berikut sesuai dengan tabel analisis di bawah ini:

**Tabel. 4. 23. Korelasi per aspek**

|             |                     | Commitment | Challange | Control_Affect | Control_Effort |
|-------------|---------------------|------------|-----------|----------------|----------------|
| Otonomi     | Pearson Correlation | .283**     | .349**    | .570**         | .404**         |
|             | Sig. (1-tailed)     | .006       | .001      | .000           | .000           |
|             | N                   | 78         | 78        | 78             | 78             |
| Keterkaitan | Pearson Correlation | .344**     | .448**    | .352**         | .625**         |
|             | Sig. (1-tailed)     | .001       | .000      | .001           | .000           |
|             | N                   | 78         | 78        | 78             | 78             |
| Kompetensi  | Pearson Correlation | .204*      | .274**    | .637**         | .139           |
|             | Sig. (1-tailed)     | .036       | .008      | .000           | .113           |
|             | N                   | 78         | 78        | 78             | 78             |

Secara umum bahwa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi dan koefisien korelasi *product moment* aspek kebutuhan psikologis yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek *academic hardiness* adalah sebagai berikut:

- a. Pada aspek otonomi sangat berkorelasi dengan *control affect* dan *control effort*. Hal ini dengan ditunjukkan nilai signifikansi pada *control affect* dan *control effort* sebesar 0.000 sedangkan koefisien korelasi *product moment* sebesar 0.570 pada aspek *control affect* dan 0.404 pada aspek *control effort*. Hasil disini menunjukkan bahwa diantara empat aspek yang ada pada *academic hardiness* yang paling berpengaruh pada kebutuhan psikologis otonomi adalah aspek *control affect* dan *control effort*.

- b. Pada aspek keterkaitan sangat berkorelasi dengan *challenge* dan *control effort*. Hal ini dengan ditunjukkan nilai signifikansi pada *challenge* dan *control effort* sebesar 0.000 sedangkan koefisien korelasi *product moment* sebesar 0.448 pada aspek *challenge* dan 0.625 pada aspek *control effort*. Hasil disini menunjukkan bahwa diantara empat aspek yang ada pada *academic hardiness* yang paling berpengaruh pada kebutuhan psikologis keterkaitan adalah aspek *challenge* dan *control effort*.
- c. Pada aspek kompetensi sangat berkorelasi dengan *control affect*. Hal ini dengan ditunjukkan nilai signifikansi pada *control affect* sebesar 0.000 sedangkan koefisien korelasi *product moment* sebesar 0.637. Hasil disini menunjukkan bahwa diantara empat aspek yang ada pada *academic hardiness* yang paling berpengaruh pada kebutuhan psikologis kompetensi adalah aspek *control affect*.

## 2. **Tingkat *Academic Hardiness* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil dibawah ini tingkat *academic hardiness* yang dimiliki siswa akselerasi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki tingkat *academic hardiness* yang tinggi dibanding perempuan. Hal ini ditunjukkan pada nilai nilai mean yang lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dengan nilai 104.8241 dan nilai 99.6400 pada jenis kelamin perempuan.

**Tabel. 4. 24. Academic Hardiness Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Group Statistics   |               |    |          |                |                 |
|--------------------|---------------|----|----------|----------------|-----------------|
|                    | Jenis_Kelamin | N  | Mean     | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Academic_Hardiness | Laki-laki     | 28 | 104.8214 | 10.90040       | 2.05998         |
|                    | Perempuan     | 50 | 99.6400  | 11.01161       | 1.55728         |

| Independent Samples Test |   |                              |      |       |                     |                 |
|--------------------------|---|------------------------------|------|-------|---------------------|-----------------|
|                          | Levene's Test<br>for Equality of<br>Variances | t-test for Equality of Means |      |       |                     |                 |
|                          |   | F                            | Sig. | t     | Sig. (2-<br>tailed) | Mean Difference |
| Academic_ Hardiness      | Equal variances assumed                       | .001                         | .976 | 2.001 | .049                | 5.18143         |
|                          | Equal variances not assumed                   |                              |      | 2.006 | .050                | 5.18143         |

### 3. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Madrasah

**Tabel. 4. 25. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Madrasah**

| Group Statistics     |          |    |         |                |                 |
|----------------------|----------|----|---------|----------------|-----------------|
|                      | Madrasah | N  | Mean    | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Kebutuhan_Psikologis | MAN 1    | 39 | 54.4615 | 8.72337        | 1.39686         |
|                      | MAN 3    | 39 | 52.5385 | 9.61590        | 1.53978         |

**Independent Samples Test**

|  |                                | Levene's Test<br>for Equality of<br>Variances |                         | t-test for Equality of Means |                 |                    |
|--|--------------------------------|---|-------------------------|------------------------------|-----------------|--------------------|
|  |                                | F   | Sig.                    | t                            | Sig. (2-tailed) | Mean<br>Difference |
|  |                                | Kebutuhan Psikologis                          | Equal variances assumed | .176                         | .676            | .925               |
|  | Equal variances not<br>assumed |   |                         | .925                         | .358            | 1.92308            |

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi yakni 0.358 tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa akselerasi MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Hal ini juga sesuai dengan selisih nilai mean yang tidak jauh terpaut yang dapat menunjukkan perbedaan pemenuhan kebutuhan psikologis yang signifikan di setiap madrasah. Akan tetapi perbedaan nilai yang tidak jauh akan tetapi hampir mendekati tersebut masih bisa menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada siswa akselerasi Madrasah Aliyah kota Malang dengan pemenuhan kebutuhan psikologis yang tinggi diduduki oleh MAN Malang 1 meskipun perbedaannya tidak jauh.

#### 4. Tingkat *Academic Hardiness* Madrasah

Tabel. 4. 26. Tingkat *Academic Hardiness* Madrasah

| Group Statistics   |          |    |          |                |                 |
|--------------------|----------|----|----------|----------------|-----------------|
|                    | Madrasah | N  | Mean     | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Academic_Hardiness | MAN 1    | 39 | 101.1282 | 10.78298       | 1.72666         |
|                    | MAN 3    | 39 | 101.8718 | 11.70061       | 1.87360         |

| Independent Samples Test |                             |   |      |                              |                 |                 |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|-----------------|-----------------|
|                          |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |                 |                 |
|                          |                             | F                                       | Sig. | t                            | Sig. (2-tailed) | Mean Difference |
| Academic_Hardiness       | Equal variances assumed     | .042                                    | .838 | -.292                        | .771            | -.74359         |
|                          | Equal variances not assumed |   |      | -.292                        | .771            | -.74359         |

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi yakni 0.771 tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat *academic hardiness* yang dimiliki siswa akselerasi MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Hal ini juga sesuai dengan selisih nilai mean yang sangat tipis yang dapat menunjukkan perbedaan *academic hardiness* yang jauh di setiap madrasah. Akan tetapi perbedaan nilai yang hampir mendekati tersebut masih bisa menunjukkan bahwa tingkat *academic hardiness* yang dimiliki siswa akselerasi Madrasah Aliyah kota Malang dengan *academic hardiness* yang tinggi diduduki oleh MAN 3 Malang meskipun perbedaannya tidak jauh.

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Siswa Akslerasi**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis sedang. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa terdapat 44 siswa akselerasi dengan prosentase 56.4% berada pada kategori sedang, 33 siswa akselerasi dengan prosentase 42.3% berada pada kategori tinggi, dan 1 siswa akselerasi dengan prosentase 1.3% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam penelitian ini memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis yang sedang dengan prosentase 56.4%. Tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada taraf sedang, menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut cukup terpenuhi kebutuhannya dalam hal ini siswa akslerasi merasakan perasaan diterima oleh orang lain dan didukung oleh orang lain, merasa mampu dan merasa bahwa hal yang dilakukan adalah hasil kerjanya. Pada akhirnya hal ini membuat siswa akselerasi cukup merasakan kesejahteraan hidup dan merasakan kebahagiaan hidup.

Tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada taraf sedang, dapat dijelaskan sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis yang sudah pada taraf menengah. Pada keadaan ini sebenarnya sulit didefinisikan antara sudah terpenuhi dan belum terpenuhi. Akan tetapi jika melihat hasil penelitian pemenuhan kebutuhan psikologis siswa akselerasi rata-rata sudah terpenuhi meskipun belum sampai pada taraf sangat terpenuhi. Misalnya pada kebutuhan psikologis otonomi

siswa akselerasi pada taraf sedang karena memang sebenarnya siswa akselerasi sudah merasakan kemandirian pada dirinya namun disisi lain siswa akselerasi kebutuhan keterkaitannya lebih pada taraf tinggi karena memang siswa akselerasi masih membutuhkan dorongan seperti dari orang di sekitarnya seperti orang tua, keluarga, teman, dan guru.

Pemenuhan kebutuhan psikologis menurut *self determination theory* (SDT) ada beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam rangka untuk mempromosikan kesejahteraan psikologis dan perkembangan yang sehat aman (Deci dan Ryan 2000). SDT menunjukkan adanya tiga kebutuhan dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Kebutuhan psikologis yang paling terlihat dibutuhkan pemenuhannya pada siswa akselerasi adalah kebutuhan psikologis keterkaitan. Kebutuhan ini menduduki taraf yang paling tinggi dibanding kebutuhan psikologis otonomi dan kebutuhan psikologis kompetensi yang menempati taraf kebutuhan sedang. Dari sini sangat terlihat sekali perbedaan di antara aspek kebutuhan psikologis tersebut. Pada hasil penelitian dibuktikan bahwa siswa akselerasi memiliki tingkat kebutuhan akan keterkaitan yang sangat tinggi atau bisa dikatakan kuat. Hal ini dijelaskan bahwa siswa akselerasi sangat kuat kebutuhan akan keterkaitannya. Kebutuhan psikologis keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan, didukung oleh, atau mempedulikan orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 61.5% (48 siswa). Dari

hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan keterkaitan yang tinggi.

Kebutuhan psikologis keterkaitan pada siswa akselerasi menunjukkan bahwa dalam diri siswa akselerasi membutuhkan akan adanya hubungan yang saling bergantung satu sama lain (*interdependent*) dan adanya hubungan yang baik antar sesama orang di sekitarnya. Terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Eccles dkk, (2003) tentang keterlibatan siswa dalam kegiatan rekreasi menghubungkan seorang remaja dengan rekan-rekannya, memberikan pengalaman dan tujuan bersama dan dapat memperkuat persahabatan antara rekan-rekan dan hubungan dengan orang dewasa lainnya. Akibatnya, bila dikaitkan dengan kebutuhan akan keterkaitan pada siswa akselerasi maka adanya dukungan dari orang sekitar dan keterlibatan siswa dengan orang lain dapat memfasilitasi kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akselerasi dan dapat memberikan kontribusi identitas siswa sebagai anggota penting dan terhormat dari sebuah kelompok atau masyarakat. Keadaan seperti ini menjadikan siswa akselerasi memiliki kesempatan untuk berada bersama orang lain, bekerja sama dengan mereka, dan merasa dihormati dan disukai. Pada akhirnya siswa akselerasi merasakan telah terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan.

Selain efek yang sudah disebutkan di atas, terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akan berdampak juga pada kebutuhan psikologis yang lain yang harus terpenuhi pada siswa akselerasi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis otonomi dan kompetensi. Ketika kebutuhan kompetensi

terpuaskan, individu dapat memperoleh manfaat psikologis, dan merasa bahwa mereka dapat bertindak secara efektif dan mencapai tujuan. Kebutuhan kompetensi berkaitan erat dengan kebutuhan keterkaitan, karena umpan balik dari orang lain yang signifikan dapat menjadi kontributor penting remaja memiliki rasa kompetensi. Dari sini akhirnya dapat diketahui bahwa aspek yang terdapat pada kebutuhan psikologis tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga aspek tersebut saling tumpang tindih dan tidak dapat berdiri sendiri. Sejalan dengan teori SDT menetapkan ketiga kebutuhan harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) (Deci & Ryan, 2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan yang terpenuhi maka kesehatan psikologis akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995).

Kebutuhan psikologis otonomi mengacu pada kebutuhan untuk merasa bahwa perilaku seseorang dan hasil yang dicapai ditentukan atau disebabkan oleh diri diri, sebagai lawan yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh kekuatan luar (deCharms, 1968; Deci & Ryan, 1985, 2000). Dalam hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang memiliki hasil dari kinerjanya ditentukan oleh dirinya sendiri sebagai akibat dari kebebasan dalam menentukan apa yang diinginkan dan dijalankan. Siswa akselerasi merasa bebas mengekspresikan ide dan pendapatnya. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis dalam aspek otonomi yakni yang tertinggi pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53.8% (42 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat kebutuhan otonomi yang sedang.

Tingkat kebutuhan psikologis yang terakhir yakni kompetensi pada siswa akselerasi. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan kompetensi siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 55.1% (43 siswa). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis pada aspek kompetensi yang sedang. Kompetensi mengacu pada kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas di berbagai tingkat kesulitan (Harter, 1978; Ryan & Deci, 2002; White, 1959). Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa dengan kebutuhan psikologis kompetensi maka siswa akselerasi merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang baik, keyakinan yang tinggi akan prestasi yang diraihinya, dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya khususnya di kelas akselerasi. Akan tetapi keyakinan akan kompetensi tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi siswa akselerasi tersebut tidak akan menjadi lebih terlihat tanpa dukungan dari orang lain. Dukungan disini mengacu pada kebutuhan keterkaitan juga seperti pada kebutuhan otonomi yang juga berhubungan dengan keterkaitan. Pada akhirnya hal ini juga membuat kebutuhan psikologis pada aspek keterkaitan menjadi aspek yang tertinggi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek dalam kebutuhan psikologis yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan ketiganya saling mendukung terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis siswa akselerasi. Hal ini sejalan dengan teori SDT menetapkan ketiga kebutuhan harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan

psikologis (*Psychological Well-Being*) (Deci & Ryan, 2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan yang terpenuhi maka kesehatan psikologis akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995).

## 2. Tingkat *Academic Hardiness* Siswa Akslerasi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang memiliki tingkat *academic hardiness* tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa terdapat 49 siswa akselerasi dengan prosentase 62.8% berada pada kategori tinggi, 29 siswa akselerasi dengan prosentase 37.2% berada pada kategori sedang, dan 0 siswa akselerasi dengan prosentase 0% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam penelitian ini memiliki tingkat *academic hardiness* yang tinggi dengan prosentase 62.8%. Tingkat *academic hardiness* pada taraf tinggi, menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki *academic hardiness* yang kuat dalam hal ini siswa akslerasi mampu dalam menghadapi segala tuntutan dan tekanan akademik yang dihadapinya. Siswa akselerasi ini mampu melawan hal-hal yang membuatnya cemas ataupun stress.

Tingkat *academic hardiness* pada taraf tinggi, dapat dijelaskan sebagai tingkat *academic hardiness* yang sudah pada taraf puncak. *Academic hardiness* menurut Kobasa dkk (1982, 168-169) merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres.

Konsep *academic hardiness* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana siswa dapat bereaksi terhadap tantangan akademis. Siswa yang memandang diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui pengaturan diri usaha dan emosional (yaitu, kontrol), yang bersedia untuk melakukan pengorbanan pribadi untuk unggul secara akademis (yaitu, komitmen), dan yang sengaja mencari pekerjaan sulit tertentu karena melakukannya dapat memberikan pertumbuhan pribadi jangka panjang (yaitu, tantangan) mungkin lebih cenderung untuk berjalan dari orientasi berbasis pembelajaran daripada orientasi berbasis-prestasi (Benishek & Lopez, 2001).

Dari hasil penelitian juga diperoleh tingkat *academic hardiness* dari masing-masing aspeknya. Aspek *academic hardiness* yang terdiri dari empat aspek menunjukkan hasil yang menempati pada taraf tinggi untuk *academic hardiness commitment, challenge, dan control effort*. Akan tetapi pada *academic hardiness control affect*, siswa akselerasi menempati pada taraf yang mayoritas adalah rendah. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang sangat jauh dari aspek lain yang ada pada *academic hardiness*. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *control affect* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 87.2% (68 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *control affect* yang rendah, sehingga dengan *control affect* yang rendah tersebut siswa kurang mampu dalam mempengaruhi dan mengatur emosi mereka ketika dihadapkan dengan tantangan akademik (Lois A. Benishek dkk, 2004). Siswa akselerasi yang memiliki *control affect* yang rendah maka ia akan tidak bisa tenang dan tidak dapat belajar dari

kegagalan selama belajar. Siswa inipun akan menjadi khawatir dalam setiap tesnya. Efek negatif seperti mudah putus asa, patah semangat, dan kurangnya pengharapan adalah terjadi karena rendahnya *control affect* dari siswa tersebut.

Menurut Kobasa (1982, 168) seorang yang memiliki *control* yang rendah maka ia cenderung memiliki perasaan pasif yang selalu merasa akan disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, kurang memiliki inisitif dan kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber di dalam dirinya sehingga individu ini merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan. Jika hal ini terjadi pada siswa akselerasi maka sebisa mungkin harus diminimalkan. Hal ini akan berdampak pada proses akademik yang berlangsung pada program akselerasi, sebab banyaknya tekanan akademik yang ada di dalam program akselerasi akan berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya akibat *control affect* yang rendah.

Pada aspek *commitment* menunjukkan bahwa tingkat *commitment* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 100% (78 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dan bisa dikatakan keseluruhan siswa rata-rata mempunyai tingkat *commitment* yang tinggi. Menurut Kobasa (1984 dalam Kreitner & Kinicki, 2005) *commitment* mencerminkan sejauhmana seorang individu terlibat dalam apapun yang sedang ia lakukan. Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut. Pada siswa akselerasi dengan memiliki *commitment* yang tinggi maka ia akan tetap bersedia untuk unggul secara

akademik dan mampu menunjukkan usaha yang berkelanjutan dari apa yang sudah dijalannya. Siswa ini akan cenderung melibatkan diri dalam berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya, aktif dalam berbagai situasi yang dijalannya, dan tetap memegang teguh pada peningkatan akademik meskipun itu harus melewati berbagai tekanan akademik.

Hal ini berbeda dengan siswa yang *commitment*-nya rendah maka ia akan mudah bosan dan merasa tidak berarti, menarik diri terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindari dari berbagai aktivitas. Siswa inipun akan menilai kejadian yang penuh tekanan sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki sehingga cenderung memiliki jalan keluar yang mengacu pada peredaan emosi dalam usahanya untuk mengurangi perasaan yang kurang enak.

Pada aspek *challenge* berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat *challenge* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 80.8% (63 siswa). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *academic hardiness* yang tinggi. Siswa dengan *challenge* menurut Kobasa (1984 dalam Kreitner & Kinicki, 2005) menunjukkan bahwa ia yakin perubahan merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan. Oleh karena itu, perubahan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan dan bukan sebagai ancaman pada keamanan. Individu yang memiliki *challenge* adalah individu yang dinamik dan memiliki keinginan serta kemampuan yang kuat untuk maju. Jika menghadapi masalah, individu dengan *challenge* yang kuat akan memiliki perasaan positif

terhadap perubahan dan akan tahu kemana mencari sumber yang akan membantunya untuk memecahkan masalah. Serta mudah menemukan cara agar dapat menghadapi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai ancaman.

*Challenge* pada taraf tinggi atau kuat dalam siswa akselerasi dapat membantu siswa tersebut dalam menghadapi tekanan akademik yang ada. Siswa ini lebih merasakan lebih tertantang dengan kondisi yang menekan. Ia suka akan hal baru dan menantang sebab ia memandangnya sebagai tantangan untuk lebih meningkatkan potensinya daripada sebagai hal yang mengancam.

Pada aspek yang terakhir yakni aspek *control effort* berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *control effort* siswa akselerasi yang tertinggi pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 65.4% (51 siswa). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata mempunyai tingkat *control effort* yang tinggi. Siswa dengan *control effort* yang tinggi maka siswa mampu mengenali dan mengaktifkan perilaku yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan akademik (Lois A. Benishek dkk, 2004).

Pada siswa akselerasi *control effort* yang tinggi maka akan memberikan siswa pada bagaimana ia mengontrol dirinya dalam mencari jalan keluar, mencari usaha untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan akademik. Siswa ini cenderung aktif dan terus berusaha meningkatkan kemampuannya.

Akhirnya dari konsep *academic hardiness* di atas dapat mengidentifikasi dua pola perilaku kognitif/ afektif yang berbeda dalam kinerja akademik dan terkait jenis tujuan yang siswa kejar. Siswa yang mengejar tujuan kinerja berusaha untuk membuktikan kecocokan kemampuan mereka dan menghindari mereka dan menghindari menunjukkan ketidakmampuan mereka. Mereka menganggap kemampuan sebagai suatu entitas nyata, kegagalan pada tugas yang diberikan mengakibatkan perasaan ketidakmampuan dan kurangnya kemampuan intelektual (Dweck, 1986; Elliott & Dweck, 1988; Mueller & Dweck, 1998). Ketika dihadapkan terutama dengan tugas menantang atau dihadapkan dengan pengalaman kegagalan awal, siswa ini menunjukkan kerentanan yang meningkat terhadap pengaruh negatif dan menurunkan ketekunan dalam melaksanakan tugas.

Siswa yang mengejar tujuan pembelajaran, sebaliknya, melihat tantangan akademik sebagai kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Mereka melihat kemampuan sebagai keterampilan tambahan yang dapat ditingkatkan sebagai salah satu pengetahuan dan menjadi lebih kompeten (Dweck, 1986, Elliott & Dweck, 1988). Kegagalan dan kesalahan dianggap bagian proses pembelajaran yang alami. Siswa-siswa ini melaporkan gairah yang kurang negatif, tingkat yang lebih besar dari keterlibatan dalam tugas, dan ketekunan lebih dalam merespon terhadap tugas-tugas sulit dan kegagalan awal.

### 3. Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Terhadap *Academic Hardiness*

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang, hal ini dapat dilihat dari nilai  $F = 16.034$  ( $p=0.000$ ) dengan  $\text{sig}(p) = 0.000$  dimana  $p < 0.01$ . Hasil tersebut juga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan korelasi yang sangat signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* pada siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang. Semakin tinggi pemenuhan kebutuhan psikologis maka akan semakin tinggi pula *academic hardiness* siswa akselerasi.

Sedangkan dari hasil penelitian juga ditemukan pengaruh secara parsial aspek-aspek pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu aspek kebutuhan psikologis yang terbukti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pemenuhan kebutuhan psikologis khususnya keterkaitan terhadap *academic hardiness*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 3.529 dengan  $p = 0.001$  dimana  $p < 0.01$  sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan dengan *academic hardiness*. Semakin tinggi nilai kebutuhan psikologis keterkaitan maka akan semakin tinggi pula *academic hardiness* siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang. Akan tetapi meskipun hanya kebutuhan psikologis keterkaitan yang berkorelasi dengan *academic hardiness* menurut Kobasa (1979) bahwa dalam *hardiness* ini menunjukkan adanya tiga aspek yakni *commitment*, *control*, dan *challenge*. Secara

teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan unidimensial dan bukan multidimensial dan merupakan faktor utama (Funk dan Houston, 1987). Sehingga hal ini menguatkan semua dimensi yang ada dalam kebutuhan psikologis saling berpengaruh terhadap *academic hardiness* meskipun tingkat korelasinya tidak sama.

Terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akan berdampak juga pada kebutuhan psikologis yang lain yang harus terpenuhi pada siswa akselerasi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis otonomi dan kompetensi. Ketika kebutuhan kompetensi terpuaskan, individu dapat memperoleh manfaat psikologis, dan merasa bahwa mereka dapat bertindak secara efektif dan mencapai tujuan. Kebutuhan kompetensi berkaitan erat dengan kebutuhan keterkaitan, karena umpan balik dari orang lain yang signifikan dapat menjadi kontributor penting remaja memiliki rasa kompetensi. Dari sini akhirnya dapat diketahui bahwa aspek yang terdapat pada kebutuhan psikologis tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga aspek tersebut saling tumpang tindih dan tidak dapat berdiri sendiri. Sejalan dengan teori SDT menetapkan ketiga kebutuhan harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) (Deci & Ryan, 2000). Artinya, jika hanya satu atau dua dari tiga kebutuhan yang terpenuhi maka kesehatan psikologis akan menderita (Deci & Ryan, 2000; Ryan, 1995).

Sejalan juga dengan sejumlah teoritis dan penelitian kontemporer menyatakan bahwa otonomi yang baik berkembang dari hubungan orang tua yang positif dan suportif. Menurut mereka, hubungan orang tua yang suportif memungkinkan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang

membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Hasil penelitian Lamborn dan Steinberg (1993) misalnya, menunjukkan bahwa perjuangan remaja untuk meraih otonomi tampaknya berhasil dengan sangat baik dalam lingkungan keluarga yang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orang tuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional (Dacey & Kenny, 1997).

Pernyataan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang disebutkan di atas akhirnya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini bahwa sangat pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis siswa akselerasi khususnya keterkaitan dalam meningkatkan *academic hardiness* siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan maka akan secara otomatis dapat pula meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis otonomi dan kompetensi.

Belakangan, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterkaitan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua terhadap perkembangan remaja. Keterkaitan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan. Sehingga dengan begitu remaja yang disini konteksnya siswa akselerasi dapat

memenuhi semua kebutuhan psikologisnya yang memang penting dalam perkembangan remaja.

Hasil tersebut dapat menguatkan dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan terhadap *academic hardiness* siswa akselerasi Madrasah Aliyah kota Malang. Siswa akselerasi dengan pemenuhan kebutuhan keterkaitan yang tinggi maka akan semakin meningkatkan *academic hardiness* yang dimilikinya. Pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan yang paling tinggi diantara kebutuhan psikologis yang lain menjadikan bahwa kebutuhan psikologis keterkaitan paling berpengaruh pada *academic hardines* siswa begitu juga sebaliknya. Siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang akan semakin tingkat *academic hardiness*-nya apabila ia terpenuhi akan kebutuhan psikologis keterkaitannya.

Sebagaimana hasil di atas sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah dukungan sosial. Gannelen & Paul (1984) mengatakan bahwa ketiga komponen dari sifat *hardiness* secara berbeda terkait dengan dukungan sosial. Secara khusus mereka menemukan bahwa dimensi dari *hardiness* yaitu *commitment* dan *challenge* sangat berhubungan dengan dukungan sosial sedangkan dimensi *control* tidak berhubungan dengan dukungan sosial, namun Kobasa dkk (1981) menekankan bahwa ketiga dimensi dari *hardiness* saling terkait dan dapat dijumlahkan untuk menciptakan suatu ukuran gabungan dari *hardiness*.

Dukungan sosial diatas berarti masuk dalam aspek keterkaitan karena disitu dijelaskan bahwa keterkaitan mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung, didukung oleh, atau diasuh oleh orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Decy, 2002). Karena masa remaja merupakan masa transisi, dengan penurunan kesesuaian dengan orang tua, hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya dapat menjadi semakin penting, baik untuk kesejahteraan psikologis umum dan untuk kenikmatan kegiatan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Eccles dkk, 2003 tentang keterlibatan dalam kegiatan rekreasi menghubungkan seorang remaja dengan teman-teman sebayanya, memberikan pengalaman dan tujuan bersama, dan dapat memperkuat persahabatan antara rekan-rekan dan hubungan dengan orang dewasa.

Pada siswa akselerasi tingginya tingkat *academic hardiness* yang paling tinggi dipengaruhi oleh keterkaitan dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil tersebut berarti bahwa dukungan sosial dari orang sekitar sangat berpengaruh pada kemampuan *academic hardiness* siswa akselerasi madrasah aliyah kota Malang. Dukungan dari orang tua, guru, dan teman akan lebih memberikan dorongan kepada siswa akselerasi untuk mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik yang ada di program akselerasi. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa siswa akselerasi yang sesuai tahapan perkembangannya memang sangat membutuhkan hubungan sosial dalam kehidupannya. Baik itu berupa dukungan sosial maupun penerimaan sosial.

Selain itu jika kita lihat pada kebutuhan keterkaitan yang menunjukkan pada hubungan seseorang dengan orang lain, maka hal ini senada dengan

*academic hardiness* khususnya aspek *commitment* dan *control effort*. Hal ini bisa dilihat bahwa seseorang yang memiliki *commitment* maka ia akan cenderung terlibat dalam segala aktivitas, terlibat dengan orang-orang maupun peristiwa kehidupan dan mepercayai bahwa semua itu sesuatu yang menarik, bertujuan, dan mempunyai arti. Di samping itu, individu dengan *commitment* yang kuat lebih suka melibatkan diri ke dalam aktivitas sosial dan tidak mudah menyerah pada tekanan. Jika menghadapi masalah, individu tersebut akan mencoba mencari jalan keluarnya sesuai dengan nilai-nilai tujuan dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Hal ini berarti merujuk pada bahwa siswa dengan kebutuhan psikologis keterkaitan yang tinggi maka tingkat *academic hardiness commitment* ia akan terus memenuhi kebutuhan keterkaitannya dan mencoba mencari bantuan terhadap orang lain yang disebabkan kesulitan akademik yang dihadapi (*control effort*).

Selain itu menurut Gardner (1999) yang mengemukakan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki *hardiness* adalah mengidentifikasi dan memelihara sistem pendukung pribadi. Ia mampu mengembangkan hubungan yang sehat dalam suatu kelompok, memiliki pengaturan atau batasan-batasan sehingga tidak memberikan dampak timbal balik pada masing-masing pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh Gannelen & Paul (1984) yang telah disebutkan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian kali ini. *Academic hardiness challenge, commitment, dan control effort* memiliki pengaruh positif terhadap kebutuhan psikologis keterkaitan. Akan tetapi untuk *academic hardiness control affect* menunjukkan hasil yang berbeda dengan aspek *academic hardiness* yang lain. Hasil penelitian yang berbeda pada

*academic hardiness control affect* ini karena memang sesungguhnya siswa akselerasi sangat membutuhkan pemenuhan kebutuhan keterkaitan yang tinggi agar meningkatnya *academic hardiness control affect* siswa akselerasi. Namun meskipun begitu semua aspek yang ada di *academic hardiness* semua berhubungan saling berkaitan satu sama lain. Sebab aspek yang terdapat dalam *academic hardiness* bersifat multidimensial.

Hasil penelitian pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap *academic hardiness* mengindikasikan bahwa *academic hardiness* terutama *control affect*, sangat berpengaruh pada terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akselerasi. Siswa akselerasi dengan *control affect* yang rendah maka akan sangat membutuhkan pemenuhan kebutuhan keterkaitan yang tinggi untuk dapat meminimalisir hambatan yang terjadi pada siswa akselerasi. Sebab siswa akselerasi dengan *control affect* yang rendah akan menjadi individu yang kurang mampu dalam mempengaruhi dan mengatur emosi mereka ketika dihadapkan dengan tantangan akademik (Lois A. Benishek dkk, 2004). Siswa akselerasi yang memiliki *control affect* yang rendah maka ia akan tidak bisa tenang dan tidak dapat belajar dari kegagalan selama belajar. Siswa inipun akan menjadi khawatir dalam setiap tesnya. Efek negatif seperti mudah putus asa, patah semangat, dan kurangnya pengharapan adalah terjadi karena rendahnya *control affect* dari siswa tersebut.

Menurut Kobasa (1982, 168) seorang yang memiliki *control affect* yang rendah maka ia cenderung memiliki perasaan pasif yang selalu merasa akan disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, kurang memiliki inisitif dan

kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber di dalam dirinya sehingga individu ini merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan. Jika hal ini terjadi pada siswa akselerasi maka sebisa mungkin harus diminimalkan. Hal ini akan berdampak pada proses akademik yang berlangsung pada program akselerasi, sebab banyaknya tekanan akademik yang ada di dalam program akselerasi akan berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya akibat *control affect* yang rendah.

Salah satu faktor yang dapat meminimalisir rendahnya *control affect* di atas adalah pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan yang paling kuat. Dari sini pihak yang terkait dengan siswa akselerasi seperti orang tua, guru, dan teman maupun orang lain yang dekat dengan siswa akselerasi diharapkan mampu memberikan dukungan kepada siswa akselerasi tersebut. Sebab dengan dukungan tersebut mampu memberikan semangat untuk siswa akselerasi dalam menghadapi tuntutan akademik yang dijalaninya.

Pemenuhan kebutuhan psikologis keterkaitan ini mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan, didukung oleh, atau mempedulikan orang lain (Baumeister & Leary, 1995, Ryan & Deci, 2002). Kebutuhan psikologis keterkaitan pada siswa akselerasi menunjukkan bahwa dalam diri siswa akselerasi membutuhkan akan adanya hubungan yang saling bergantung satu sama lain (*interdependent*) dan adanya hubungan yang baik antar sesama orang di sekitarnya. Terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Eccles dkk, 2003 tentang keterlibatan siswa dalam kegiatan rekreasi menghubungkan seorang remaja dengan rekan-rekannya,

memberikan pengalaman dan tujuan bersama dan dapat memperkuat persahabatan antara rekan-rekan dan hubungan dengan orang dewasa lainnya. Akibatnya, bila dikaitkan dengan kebutuhan akan keterkaitan pada siswa akselerasi maka adanya dukungan dari orang sekitar dan keterlibatan siswa dengan orang lain dapat memfasilitasi kebutuhan psikologis keterkaitan siswa akselerasi dan dapat memberikan kontribusi identitas siswa sebagai anggota penting dan terhormat dari sebuah kelompok atau masyarakat. Keadaan seperti ini menjadikan siswa akselerasi memiliki kesempatan untuk berada bersama orang lain, bekerja sama dengan mereka, dan merasa dihormati dan disukai. Pada akhirnya siswa akselerasi merasakan sudah terpenuhinya kebutuhan psikologis keterkaitan.

Hasil penelitian di atas mampu membantu siswa akselerasi dalam meningkatkan taraf *academic hardiness*-nya. Sebab aspek lain seperti *commitment*, *challenge*, dan *control effort* yang ada di dalam *academic hardiness* sudah menempati taraf tinggi. Jadi semakin tinggi tingkat *control affect*-nya maka akan semakin tinggi taraf *academic hardiness* yang dimiliki.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan kebutuhan psikologis yang lain yakni otonomi dan kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic hardiness*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebenarnya memang siswa akselerasi sudah cukup memiliki atau terpenuhi kebutuhan psikologis otonomi dan kompetensinya. Siswa akselerasi memiliki kemampuan dan kompetensi yang sudah bagus sebab ia terus dididik dan pada dasarnya siswa akselerasi hasil belajar yang diperoleh adalah disebabkan oleh dirinya sendiri karena ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk terus

belajar. Dengan begini maka karena aspek *academic hardiness* saling yang saling terkait maka berpengaruh pada kebutuhan psikologis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *academic hardiness* siswa akselerasi Madrasah Aliyah kota Malang. Sumbangan efektif yang diberikan faktor kebutuhan psikologis sebesar 39%.

